

ABSTRAK

Dibya Prayassita Somya Rosa, 03192018, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. 2010, dengan judul : Makna dan Fungsi *Seguk* pada Masyarakat Adat Mentawai Kontemporer (Studi Kasus Desa Bojakan, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai). V BAB, 98 Halaman. Pembimbing I : Dra. Sri Setyawati, M.A, dan Pembimbing II : Lucky Zamzami, S. Sos, M. Soc. Sc.

Latar belakang masalah didasarkan kepada keberadaan *engguk*, sebagai seekor burung kuntul (*L. Ciconeformes*) yang dijadikan sebagai simbol dalam kehidupan budaya masyarakat adat Mentawai. *Engguk* adalah sejenis burung kuntul (*L. Ciconeformes*) dalam budaya Mentawai merupakan simbol bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu dijumpai dalam motif tato (*ti'ti engguk*), dalam bentuk tarian (*turuk engguk*), dan patung gantung (*simagere engguk*). Karena belum banyak yang mendalami keberadaan *engguk* sebagai simbol dalam tata kehidupan masyarakat adat Mentawai, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah : 1) hubungan motif *engguk* dengan kepercayaan *arat sabulungan* masyarakat adat Mentawai, 2) makna dan fungsi *engguk* dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai sekarang, dan 3) pandangan masyarakat adat Mentawai sekarang terhadap *engguk*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan motif ragam hias *engguk* dan hubungan dengan kepercayaan masyarakat adat Mentawai, 2) Menganalisis makna dan fungsi *engguk* dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai sekarang, 3) Mendeskripsikan pandangan masyarakat Mentawai sekarang terhadap *engguk* dilihat dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan generasi muda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selama penelitian ini berlangsung data dikumpulkan melalui observasi, wawancara bebas dan mendalam dan studi kepustakaan, diolah dengan teknik analisa data deskriptif. Dalam penelitian ini ada dua macam informan yang digunakan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang informasi yang dibutuhkan. Informan kunci yang telah dipilih pada penelitian ini adalah *Sikerei*, *Sikeubukat Uma*, Kepala Dusun dan tokoh masyarakat. Sedangkan untuk informan biasa disini adalah masyarakat Mentawai berdasarkan suku.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tidak banyak masyarakat Desa Bojakan yang tahu dengan budaya *engguk*. Budaya *engguk* sebagai kearifan lokal sudah digantikan dengan budaya materi. Sehingga tidak lagi dijumpai *Uma* sebagai sentral budaya masyarakat Desa Bojakan, dan ironisnya mereka malu dengan budaya nenek moyangnya.

Uma sebagai sentral budaya masyarakat adat Mentawai di Desa Bojakan, sudah tidak ada lagi padahal kedudukan *Uma* merupakan tempat musyawarah mufakat setiap anggota klan dalam memecahkan persoalan – sengketa. *Turuk engguk* tidak lagi dipahami oleh kaum muda kecuali orang-orang tua, disamping itu tarian *engguk* tidak lagi dipertunjukkan karena tidak ada pendukungnya. Motif *engguk* pada tato Mentawai tidak lagi dikenal oleh masyarakat Desa Bojakan, dan *sipatiti* pun tidak ada lagi. Patung gantung *engguk* sebagai mainan roh bagi keluarga yang sudah meninggal, tidak lagi dijumpai, disebabkan tidak adanya *uma* sedangkan patung ini digantung di bagian beranda *uma*. Yang masih dijumpai di Desa Bojakan adalah pengobatan orang sakit (*punen pebetai*) oleh *sikerei*.